

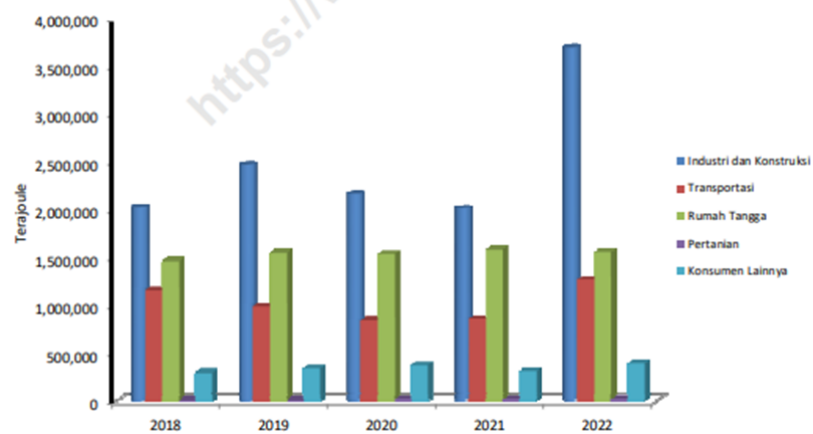
BAB I

PENDAHULUAN

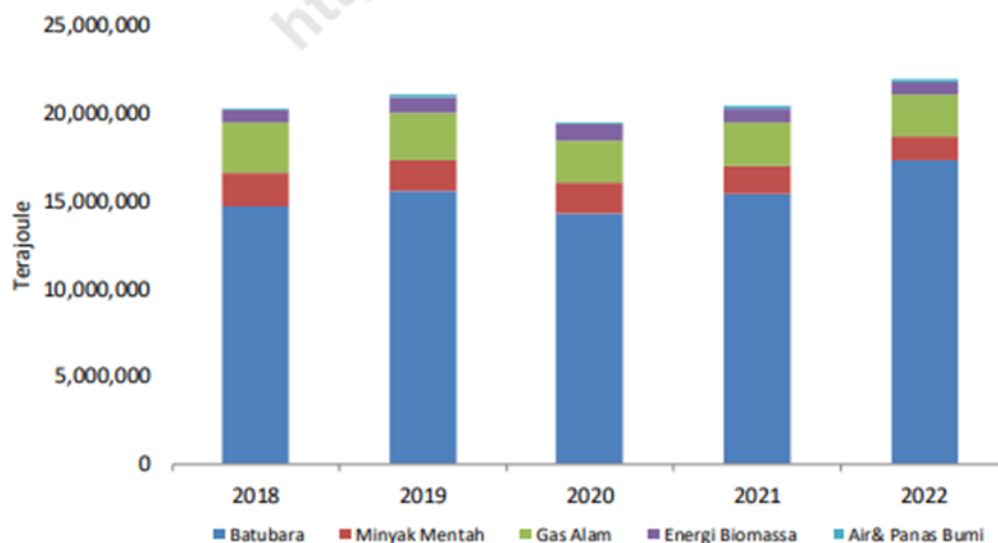
1.1 Latar Belakang

Sektor energi memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Perusahaan di sektor energi melakukan pengadaan dan pemurnian energi dari berbagai sumber, termasuk bahan bakar fosil, sumber energi terbarukan, batu bara, dan gas alam. Lebih tepatnya, sektor energi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perluasan output bisnis dan output ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Ketersediaan energi yang memadai sangat penting bagi terciptanya barang dan jasa, dan akan sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Mengacu pada *World Economic Forum* (WEF, 2019), meningkatnya konsumsi energi sangat erat terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Ini yaitu sektor penting yang memainkan peran penting dalam perekonomian. Semua bisnis, dari industri hingga rumah tangga, membutuhkan produk dari sektor energi untuk beroperasi. Mengacu pada (Badan Pusat Statistik, 2020), dengan adanya kenaikan jumlah penduduk dan aktivitas yang menggerakkan pertumbuhan di semua sektor ekonomi, kebutuhan energi harus segera diimbangi oleh ketersediaan energi.



Gambar 1. 1 Peningkatan Penggunaan Energi (2018-2022)
Sumber: katalog **Neraca Energi Indonesia 2018-2022**

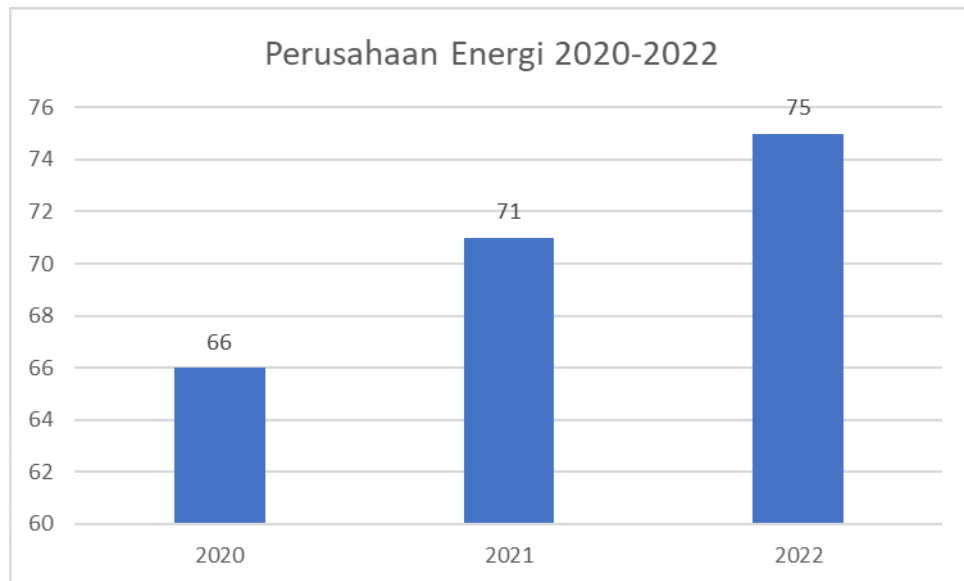


Gambar 1. 2 Produksi Energi Primer 2018-2022

Sumber: katalog **Neraca Energi Indonesia 2018-2022**

Pada tahun 2022, Amerika Serikat mengalami peningkatan produksi energi primer sebesar 7,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tiga sumber energi primer teratas adalah gas alam (2.388.615 terajoule), minyak mentah dan kondensat (1.364.177 terajoule), dan batu bara (17.267.940 terajoule). Pemulihan ekonomi Indonesia dari wabah COVID pada tahun 2022 mengakibatkan peningkatan kebutuhan energi dan mobilitas penduduk yang lebih tinggi. Pandemi COVID mengakibatkan peningkatan penggunaan energi yang signifikan.

Gabungan produksi energi primer dari bahan bakar fosil, energi terbarukan, dan sumber lainnya mencapai 411,6 MTOE ketika 2018. Ketika 2018, sektor transportasi menyumbang 40% dari total konsumsi energi final, disusul oleh industri sejumlah 36%, rumah tangga sejumlah 16%, komersial sejumlah 6%, dan sektor lainnya sejumlah 2% (Sekretariat Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019). Biomassa tradisional tidak termasuk dalam total ini.



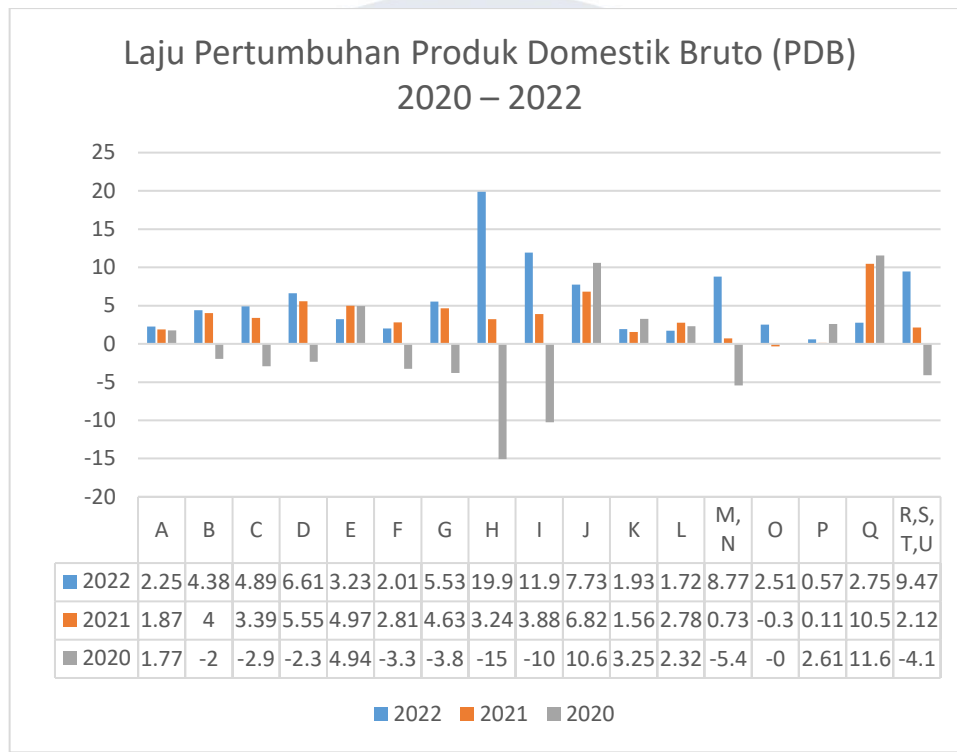
Grafik 1. 1 Jumlah Perusahaan Energi

Sumber: *www.idx.com*

Berlandaskan grafik diatas, pertumbuhan populasi dan perkembangan ekonomi mendorong permintaan energi yang lebih besar. Untuk memenuhi permintaan ini, lebih banyak perusahaan energi dibentuk atau industri yang ada meningkatkan kapasitas produksi mereka. Pertumbuhan ekonomi ini sering diiringi dengan peningkatan aktivitas industri, infrastruktur, dan konsumsi rumah tangga, yang semuanya membutuhkan lebih banyak energi. Sebab itu, peningkatan PDB mendorong permintaan energi yang lebih besar, alhasil mendorong pertumbuhan jumlah perusahaan energi untuk memenuhi permintaan tersebut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2020-2022



Grafik 1. 2 Laju Pertumbuhan PDB

Sumber: www.bps.com

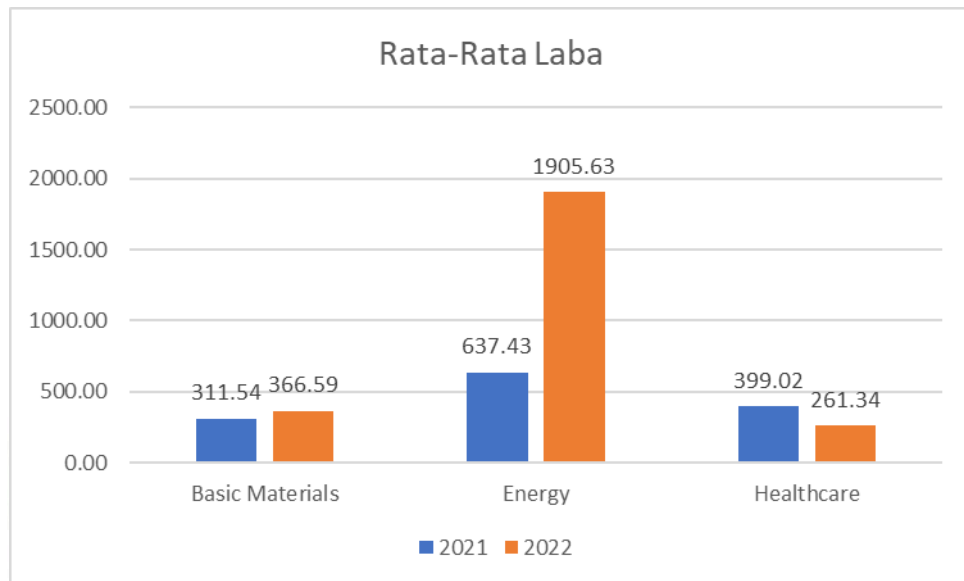
Grafik 1.3 menandakan yaitu ketika 2020, Perusahaan Energi di titik B mengalami kenaikan tingkat pertumbuhan PDB sejumlah -1,95 poin persentase, yang meningkat menjadi 4,38 poin persentase ketika 2022. Yang dimana ketika 2020 senilai 993,541.90; 2021 senilai 1,523,650.10; dan 2022 senilai 2,393,390.90. Perihal ini menandakan yaitu peningkatan produksi yang terjalin pada perusahaan energi selama tahun 2020 hingga 2022 berarti ada lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi, yang langsung menambah nilai total PDB.

Dengan ada kenaikan pada Produk Domestik Bruto, berarti menyimpulkan yaitu adanya pertumbuhan ekonomi di skala makro yang tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi di skala mikro. Di mana studi ini akan spesifik melakukan observasi memakai data Perusahaan energi yang teregistrasi BEI. Industri yang teregistrasi BEI memiliki lebih banyak pemangku kepentingan yang cenderung menitikberatkan pada kinerja keuangan perusahaan terutama dari sisi laba rugi.

Hubungan diantara peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dan *net profit* berkaitan dengan bagaimana pertumbuhan ekonomi mempengaruhi lingkungan bisnis dan operasional perusahaan.

Ketika PDB meningkat, berarti dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, yang biasanya disertai dengan peningkatan pemasukan masyarakat dan daya beli. Perihal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan pemasukan perusahaan. Peningkatan pemasukan, bila disusul dengan manajemen biaya yang efektif, akan meningkatkan *net profit*.

Net profit adalah indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan, yang menandakan efisiensi operasional dan kemampuan industri untuk menciptakan keuntungan. *Net Profit Margin*, di sisi lain, adalah rasio keuangan yang menandakan persentase laba bersih terhadap total pemasukan, memberi gambaran tentang seberapa besar bagian dari setiap dolar pemasukan yang merupakan keuntungan bersih. Pentingnya untuk dipelajari lebih lanjut mengenai *Net Profit Margin* pada Perusahaan Energi di Indonesia dikarenakan terdapat kebijakan energi dan lingkungan baru yang dimana banyak negara menerapkan kebijakan baru terkait energi dan lingkungan, yang dimana Indonesia sudah berkomitmen dengan adanya *Net Zero Emission* yang akan di dilaksanakan ketika 2060 dan untuk merealisasikan hal tersebut maka akan diterapkannya *Carbon Tax* ketika 2025.

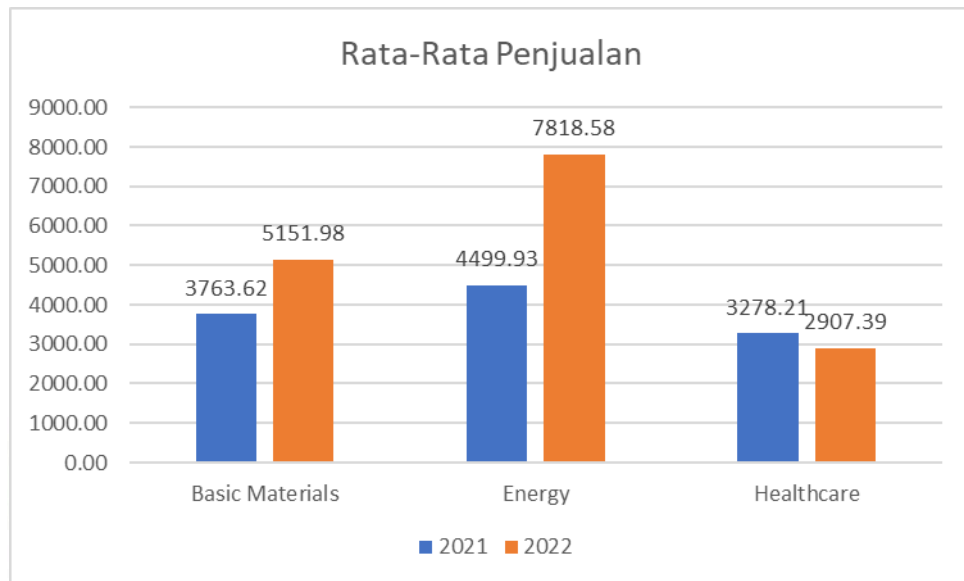


Grafik 1. 3Rerata Laba

Sumber: www.idx.com

Grafik tersebut menguraikan perbandingan rerata laba untuk tiga sektor industri, yaitu Basic Materials, Energy, dan Healthcare, antara tahun 2021 dan 2022. Pada sektor Basic Materials, rerata laba meningkat dari 311.54 ketika 2021 menjadi 366.59 ketika 2022. Sektor Energy menandakan peningkatan yang sangat signifikan, di mana rerata laba melonjak dari 637.43 ketika 2021 menjadi 1905.63 ketika 2022. Sebaliknya, sektor Healthcare menurun laba, dengan rerata laba turun dari 399.02 ketika 2021 menjadi 261.34 ketika 2022. Secara keseluruhan, grafik ini menyoroti perbedaan tren laba di tiga sektor industri tersebut, dengan sektor Energy mencatat peningkatan yang paling mencolok, sementara sektor Healthcare menghadapi penurunan laba.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

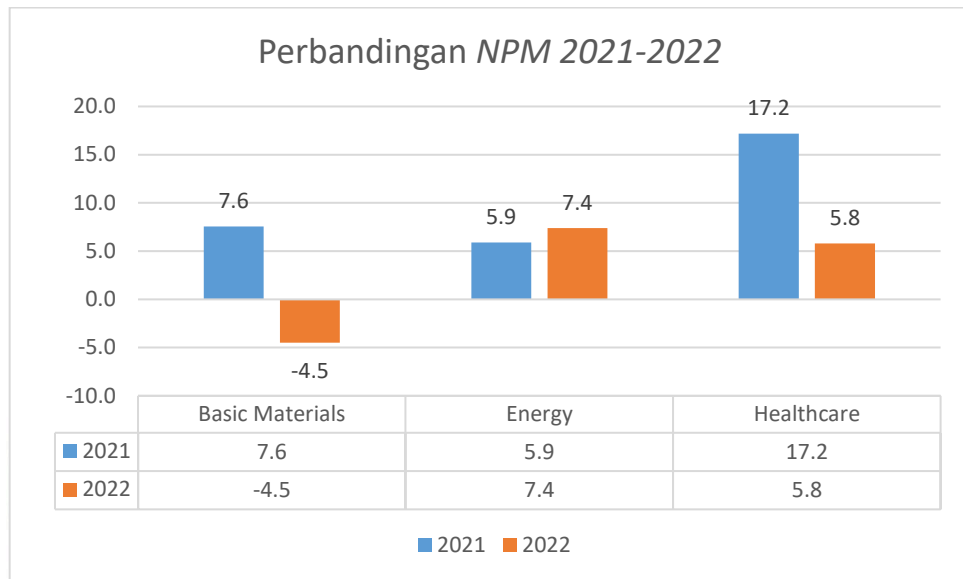


Grafik 1. 4Rerata Penjualan

Sumber: www.idx.com

Grafik tersebut menandakan perbandingan rerata penjualan untuk tiga sektor industri, yaitu *Basic Materials*, *Energy*, dan *Healthcare*, antara tahun 2021 dan 2022. Pada sektor *Basic Materials*, rerata penjualan meningkat dari 3763.62 ketika 2021 menjadi 5151.98 ketika 2022. Sektor *Energy* juga meningkat yang signifikan, dengan rerata penjualan naik dari 4499.93 ketika 2021 menjadi 7818.58 ketika 2022. Sebaliknya, sektor *Healthcare* menurun rerata penjualan, dari 3278.21 ketika 2021 menjadi 2907.39 ketika 2022. Secara keseluruhan, grafik ini menandakan yaitu sektor *Basic Materials* dan *Energy* mengalami pertumbuhan penjualan yang positif, dengan sektor *Energy* mencatat peningkatan yang paling mencolok, sedangkan sektor *Healthcare* justru menurun dalam rerata penjualannya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



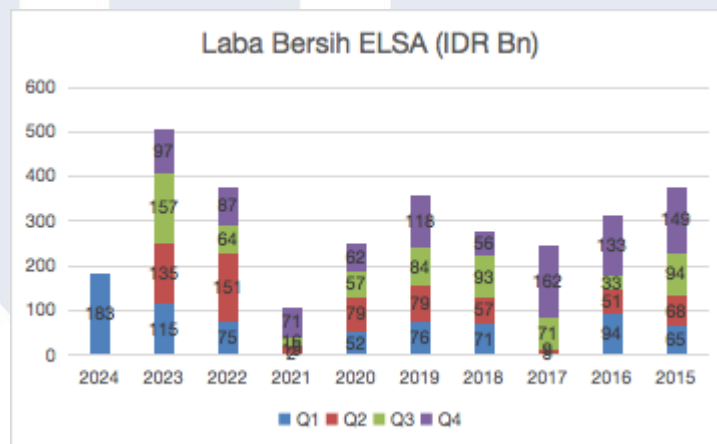
Grafik 1. 5 Perbandingan *Net Profit Margin* periode 2021-2022

Sumber: www.idx.com

Grafik tersebut menandakan perubahan *Net Profit Margin* (*NPM*) dari 2021 ke tahun 2022 untuk berbagai sektor industri. *Net Profit Margin* yakni ukuran profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan pemasukan total, dinyatakan dalam persentase. Sektor *Basic Materials* menurun tajam dari 7.6% ketika 2021 menjadi -4.5% ketika 2022, yang menandakan yaitu sektor ini menghadapi tantangan besar seperti peningkatan biaya bahan baku atau penurunan harga jual produk. Sektor *Energy* menandakan peningkatan *Net Profit Margin* dari 5.9% menjadi 7.4%, yang mengindikasikan peningkatan profitabilitas didorong oleh kenaikan harga energi dan efisiensi operasional yang lebih baik. Sebaliknya, *Healthcare* menurun besar dari 17.2% menjadi 5.8%, menandakan tantangan dalam sektor kesehatan seperti peningkatan biaya operasional atau perubahan regulasi.

Menariknya melakukan penelitian pada perusahaan sektor Energi dikarenakan ada kenaikan *Net Profit Margin* ketika 2021 ke 2022 dengan persentase 5,9% menjadi 7,4% yang menguraikan kemampuan sektor tersebut mampu meningkatkan efisiensi operasional dan memanfaatkan kenaikan harga energi dalam menghadapi kondisi pasar yang dinamis. Profitabilitas yaitu ukuran kemampuan industri untuk memperoleh laba dari penjualannya dan mengendalikan

pengeluaran; rasio yang lebih tinggi menandakan profitabilitas yang lebih kuat. Bila tidak ada kerugian, angka Margin Laba Bersih yang positif menandakan yaitu bisnis berjalan dengan baik. PT Elnusa Tbk, anak usaha PT Petrokimia Gresik (PGK) yang berkode saham ELSA, mengalami kenaikan Margin Laba Bersih. Berdasarkan data CNBC.com (2024), perseroan membukukan laba bersih Rp183 miliar dan laba kotor Rp324 miliar berkat kinerja yang impresif. Kenaikan signifikan tersebut mencapai 59% secara tahunan (year-on-year/YoY) diiringi pertumbuhan margin laba bersih sebesar 61% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.



Grafik 1. 6Laba Bersih ELSA
Sumber: CNBC.com

Kestabilan pemasukan bisnis yang terkonsolidasi didorong terutama oleh segmen layanan distribusi dan logistik energi, yang menyumbang sejumlah 52%, disusul oleh segmen layanan energi hulu sejumlah 38%, dan layanan pendukung energi sejumlah 10%. Secara keseluruhan, investasi dalam saham ELSA memiliki potensi untuk memberi pengembalian yang menguntungkan bagi investor yang mempertimbangkan kinerja keuangan yang stabil, diversifikasi bisnis yang baik, dan komitmen perusahaan pada inovasi dan efisiensi operasional.

PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), perusahaan pembangkit listrik, mengalami penurunan margin laba bersih pada tahun 2021 dengan laba sebesar US\$40,26 juta. Laba bersih perseroan turun 24,96% secara tahunan dibanding posisi tahun 2020 sebesar US\$53,65 juta. Menurut artikel CNBC.com tahun 2022,

penjualan bersih ENRG tumbuh 24,99% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya, naik dari \$324,88 juta menjadi \$406,09 juta, sebagaimana dinyatakan dalam laporan keuangan perusahaan. Lebih lanjut, EBITDA naik dari \$233,70 juta menjadi \$273,95 juta pada akhir tahun. ENRG menyatakan bahwa dengan mengecualikan pos 'pendapatan lain' yang dihasilkan dari penyelesaian dan penghapusan utang tahun sebelumnya, laba bersih perusahaan tampak lebih besar. "Likuiditas Perseroan yang makin membaik seperti yang terlihat dari rasio utang terhadap ekuitas Perseroan karena peningkatan ekuitas dan penurunan utang Perseroan pasca transaksi Penawaran Umum Terbatas III di bulan Juli 2021 lalu. Diharapkan investasi yang ditanamkan pada aset-aset yang sudah ada, dan akuisisi atas beberapa aset baru di tahun lalu dapat segera membuahkan hasil dan menambah nilai bagi para pemegang saham," diungkapkan oleh ENRG.

Mengacu pada (Ratih dan Amelia, 2021), Margin Laba Bersih yang terus meningkat menandakan yaitu investor makin percaya pada kemampuan industri untuk memberi laba atas investasi mereka.

Nilai perusahaan Energi, yang merupakan cerminan kinerjanya, akan memengaruhi cara investor melihat perusahaan dan prospek masa depannya seiring dengan peningkatan output. Manajer mendapatkan keuntungan dari kenaikan harga saham sebagai hasil dari peningkatan nilai perusahaan, kenaikan nilai menjadi tolak ukur kerja yang telah dilaksanakan perusahaan. Dengan adanya perkembangan dalam pemakaian energi, berarti dapat meningkatkan rasio keuangan pada *Net Profit Margin*. Untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menciptakan laba serta tingkat efisiensinya, berarti dapat memakai indikator profitabilitas. Indikator ini mengukur sejauh mana laba yang diciptakan diperbandingkan dengan sumber daya yang dipakai untuk menciptakan laba tersebut.

Mengacu pada Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), "*profitability ratios measure of the income or operating success of an enterprise for a given period of time*". Pemasukan operasional atau kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu diukur dengan rasio profitabilitas. Kelangsungan bisnis dipastikan ketika

perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi. Margin laba bersih dipakai sebagai ukuran profitabilitas di studi ini. Suatu metode untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis adalah dengan melihat margin laba bersihnya. Bila bisnis mampu memperoleh laba yang sehat dari operasinya, bisnis tersebut akan mampu membayarkan dividen yang lebih besar kepada pemegang sahamnya dan menarik lebih banyak investor.

Penelitian tentang Margin Laba Bersih sangat penting bagi perusahaan karena memberi gambaran singkat tentang efisiensi perusahaan dalam mengubah aktivitas menjadi laba. Meningkatnya permintaan barang tercermin dari tingginya daya beli masyarakat. Perusahaan akan meningkatkan produksi sebagai respons terhadap permintaan yang tinggi, yang mengarah pada penjualan yang lebih tinggi. Biaya produk yang dijual lebih rendah dan pengeluaran tetap yang berkurang adalah dua manfaat yang diperoleh bisnis saat penjualan meningkat. Margin laba yang lebih tinggi dimungkinkan ketika pengeluaran operasional termasuk sewa, upah, perbaikan peralatan, bunga, dan penyusutan dikelola dengan baik dan biaya produk yang dipasok tetap rendah. Nilai Margin Laba Bersih akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan laba karena laba bersih akan melampaui penjualan bersih. Makin tinggi *Net Profit Margin*, perusahaan dapat memakai laba yang diciptakan untuk ekspansi usaha, investasi dalam aset tetap, operasional tambahan, dan mempertahankan usaha dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Margin Laba Bersih rentan kepada perubahan karena sejumlah variable. Margin laba bersih perusahaan rentan kepada perubahan dalam rasio berikut: emisi karbon, utang terhadap ekuitas, dan rasio lancar.

Rasio Lancar adalah variable independen utama yang memengaruhi Margin Laba Bersih. Rasio Lancar adalah kapasitas likuiditas dan kemampuan untuk membayarkan rasio komitmen jangka pendek, mengacu pada Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019). Alhasil dapat melihat seberapa banyak aset lancar dapat menutupi kewajiban lancar dengan melihat rasio lancar. Suatu metode untuk melihat likuiditas perusahaan dan kapasitasnya untuk melunaskan utang jangka

pendek adalah dengan melihat Rasio Lancar. Total aset lancar dibagi dengan total kewajiban lancar adalah rumus untuk rasio ini.

Bila aset lancar perusahaan lebih tinggi daripada kewajiban lancarnya, seperti yang ditunjukkan oleh Rasio Lancar yang tinggi, berarti perusahaan memiliki likuiditas yang kuat. Kemampuan untuk melunaskan pinjaman jangka pendek, pinjaman dengan tanggal jatuh tempo yang hampir tiba, dan kewajiban lainnya dengan dana yang tersedia dalam aset lancar perusahaan merupakan indikator utama kesehatan keuangan. Tanda lain dari modal kerja yang memadai yaitu ketika aset lancar melebihi kewajiban lancar.

Produksi energi, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan penjualan energi, dapat didorong oleh modal kerja, yang merupakan jenis pembiayaan utang yang dipakai bisnis untuk mendanai biaya operasional. Berbagai tuntutan operasional, termasuk pembelian bahan baku dan peralatan, gaji dan upah staf, pengeluaran operasional harian, pembelian suku cadang, perawatan mesin rutin, perawatan preventif, dan sebagainya, semuanya termasuk dalam lingkup modal kerja dalam bisnis pertambangan. Memaksimalkan pemasukan sambil menurunkan HPP akan menciptakan kenaikan laba bersih. Margin Laba Bersih tumbuh sebanding dengan pertumbuhan laba bersih dari penjualan. Perihal ini menandakan yaitu ketika Rasio Lancar perusahaan meningkat, berarti Margin Laba Bersih juga meningkat. Mengacu pada studi yang dilaksanakan oleh Utary dan Lidya (2022), Rayenda et al. (2022), Andika dan Widya (2024), Tutri dan Muhammad (2023), dan Qisthi et al. (2022), Rasio Lancar berdampak positif signifikan kepada Margin Laba Bersih. Margin laba bersih tidak dipengaruhi dan tidak signifikan dipengaruhi oleh rasio lancar (Nurwita et al., 2022).

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan variable independen kedua yang mempengaruhi margin laba bersih. DER membandingkan seluruh utang dengan seluruh ekuitas, sebagaimana yang diutarakan oleh Kasmir (2019). Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang rendah memiliki utang yang lebih sedikit diperbandingkan dengan ekuitasnya. menandakan yaitu perusahaan lebih banyak memakai modal sendiri daripada utang. Bila investasi dalam usaha patungan

meningkatkan produksi dan penjualan, dan dengan asumsi bahwa penjualan berpotensi meningkat serta beban bunga tetap rendah, berarti perihal ini akan meningkatkan penghasilan bersih. Makin rendah utang yang dimiliki perusahaan, berarti beban bunga atas utang juga akan makin rendah. *Debt to Equity Ratio* yang bagus adalah berada dibawah 1 yang dianggap sebagai tanda kesehatan keuangan yang baik dan risiko finansial yang rendah. Dengan ini menerangkan yaitu peningkatan penjualan dengan pengendalian biaya yang baik dan beban bunga yang rendah akan meningkatkan margin laba bersih, bermakna persentase pemasukan yang lebih besar menjadi laba.

Penghasilan bersih yang lebih besar diperbandingkan dengan penjualan bersih akan menciptakan margin laba bersih yang lebih baik bagi perusahaan. Sebab itu, margin laba bersih yang lebih tinggi dicapai ketika DER rendah. Mengacu pada penelitian (Tutri dan Muhammad, 2023), (Qisthi et al, 2022), (Ratih dan Nitema, 2021), dan (Amin et al, 2021), Margin Laba Bersih sangat dipengaruhi oleh Debt to Equity Ratio. Sementara itu, mengacu pada penelitian (Sudirman et al., 2020), margin laba bersih dipengaruhi secara negatif bersignifikan oleh DER.

Variable Independen yang ketiga yang mempengaruhi *Net Profit Margin* yakni Emisi Karbon. Emisi karbon merupakan peristiwa lepasnya karbon ke atmosfer pada area tertentu dan jangka waktu tertentu (Kementerian ESDM, 2020).

Tarif pajak karbon di Indonesia ditetapkan oleh UU HPP. Jika harga pasar karbon dioksida ekuivalen (CO₂e) per kilogram lebih rendah dari Rp30 per kilogram, maka tarif ditetapkan minimal Rp30 per kilogram atau satuan ekuivalen. Hal ini didasarkan pada harga pasar karbon dioksida saat ini. Pajak karbon dapat diartikan sebagai beban keuangan yang dikenakan kepada perusahaan sebagai kompensasi atas emisi karbon dioksida yang dikeluarkannya (Doua & Caob, 2020). Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 atau yang dikenal juga dengan Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) untuk mengatur penerapan pajak karbon. Pajak karbon dikenakan terhadap hal-hal yang mengandung karbon dan kegiatan yang melepaskan karbon, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2021). Pajak

karbon merupakan instrumen ekonomi yang dirancang untuk memberikan insentif kepada perusahaan dan konsumen agar mengadopsi perilaku yang lebih hemat karbon dan berkelanjutan secara ekologis. Peraturan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah yang teguh untuk mencapai penghapusan emisi secara menyeluruh pada tahun 2060. Industri yang menciptakan emisi karbon tinggi sering kali harus membayarkan biaya tambahan, seperti pajak karbon atau investasi dalam teknologi bersih, untuk mengurangi dampak lingkungan mereka. Biaya ini dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi NPM dengan menekan laba bersih. Dengan ini, makin tinggi Emisi Karbon yang diciptakan maka makin rendah *Net Profit Margin* yang diciptakan. Berlandaskan hasil studi (Thomas dan Mishelle, 2022), bahwa Emisi Karbon berdampak negatif terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan hasil studi (Diana et al, 2023), Emisi Karbon tidak berdampak terhadap *Net Profit Margin*.

Berlandaskan fakta dan studi sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih dalam dampak emisi karbon, DER, dan rasio lancaR terhadap margin laba bersih perusahaan energi yang teregistrasi BEI. Peneliti mempertimbangkan untuk meluncurkan proyek dengan judul kerj: “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Emisi Karbon kepada *Net Profit Margin* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022)”.

Berlandaskan pekerjaan sebelumnya oleh Tutri dan Muhammad (2023), studi ini mengulang temuan mereka. Berikut yaitu beberapa perbedaan studi ini dengan studi lainnya:

1. Menambahkan variable independent yaitu Emisi Karbon yang bersumber dari Thomas dan Mishelle (2022).
2. Objek penelitian yakni Perusahaan Energi di Indonesia, sedangkan studi sebelumnya adalah sektor Manufaktur.
3. Periode studi ini yaitu 2020-2022, sedangkan studi sebelumnya menggunakan periode 2012-2021.

1.2 Batasan Masalah

Studi ini akan didasarkan pada identifikasi masalah yang disebutkan di atas. Sebab itu, studi ini hanya akan mengeksplorasi faktor-faktor dasar yang memengaruhi Margin Laba Bersih, yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan Emisi Karbon kepada *Net Profit Margin* Perusahaan Energi selama periode 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didapatkan berlandaskan latar belakang yaitu :

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berdampak positif terhadap *Net Profit Margin*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berdampak negatif terhadap *Net Profit Margin*?
3. Apakah Emisi Karbon berdampak negatif terhadap *Net Profit Margin*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan studi yang ingin dicapai berlandaskan rumusan masalah saat ini:

1. Untuk memahami pengaruhnya *Current Ratio* (CR) terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memahami pengaruhnya *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memahami pengaruhnya Emisi Karbon kepada *Net Profit Margin* pada Perusahaan Energi di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor
studi ini bertujuan untuk menandakan dampak rasio lancar, DER, dan emisi karbon kepada margin laba bersih. Untuk membuat pilihan yang lebih tepat, investor cenderung memakai informasi empiris ini untuk memeriksa Margin Laba Bersih saat ini (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi yang Teregistrasi BEI Tahun 2020-2022).
2. Bagi Akademisi

Studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada literatur tentang elemen dasar yang memengaruhi nilai risiko sistematis industri yang teregistrasi BEI dan memberi informasi lebih lanjut kepada akademisi dan peneliti di bidang ekonomi. Lebih jauh, studi ini diharapkan dapat mendorong studi masa depan tentang margin laba bersih dan menerangkan dampak rasio lancar, DER, dan emisi karbon kepada margin laba bersih. Ini merupakan bagian dari studi empiris perusahaan energi yang teregistrasi BEI ketika 2020–2022, alhasil hasilnya dapat berguna untuk memahami topik ini.

3. Bagi Peneliti

Melakukan penelitian terhadap perusahaan energi yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 dan 2022 akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan di kelas dengan memeriksa laporan keuangan. Mereka akan dapat menilai dampak beberapa metrik, seperti rasio lancar, DER, dan emisi karbon, terhadap margin laba bersih.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, dapat menemukan dasar pemikiran, kendala, rumusan, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mencakup Teori Sinyal, penjelasan investasi, teori variable independen (rasio lancar, DER, dan emisi karbon), dan teori yang berkaitan dengan saham beta sebagai variable dependen.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan tinjauan komprehensif tentang tujuan penelitian, metodologi, variabel, pengumpulan data, strategi pengambilan sampel, dan berbagai uji statistik. Uji-uji ini meliputi uji normalitas, statistik deskriptif, koefisien determinasi R^2 , uji statistik F untuk Goodness of Fit, dan pengujian hipotesis. Selain itu, bab ini

mencakup pemeriksaan asumsi klasik, termasuk heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan analisis dan interpretasi terperinci dari hasil yang diperoleh dari uji data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Batasan penelitian, temuan, dan rekomendasi untuk studi variable dependen di masa mendatang semuanya disertakan dalam bagian ini.

